

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah perkembangan lembaga keuangan syari'ah (LKS) di Indonesia berawal sejak tahun 1992. Ketika itu pemerintah menerbitkan Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, yang antara lain menyebutkan dimungkinkan berdiri bank dengan sistem bagi hasil. Kemudian undang-undang itu diperbaiki dengan UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, yang memberi peluang diterapkan *dual banking system* dalam perbankan nasional ini. Dengan cepat undang-undang telah mendorong dibukanya divisi syari'ah di sejumlah bank konvensional. Akhirnya, UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syari'ah yang telah berproses selama enam tahun ini diyakini akan menjadi amunisasi signifikan bagi perkembangan perbankan syari'ah di Indonesia. Pengembangan industri perbankan syari'ah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhan secara lebih cepat lagi.¹

Perkembangan jumlah perbankan syari'ah di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dikarenakan adanya peluang lebih bagi perbankan dalam menjalankan kegiatan usahanya termasuk kesempatan bagi bank konvensional untuk membuka unit usaha syari'ah (UUS). Keadaan ini menyebabkan tingkat persaingan usaha semakin ketat, sehingga lembaga-lembaga keuangan berlomba-lomba untuk menghimpun dana dari masyarakat yang

¹ Riyanto Sofyan, *Bisnis Syariah Mengapa Tidak? Pengalaman Penerapan Pada Bisnis Hotel* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 22.

kemudian disalurkan kembali pada masyarakat berupa pembiayaan guna pencapaian tujuan yakni menghasilkan laba.

Laba bukan hanya untuk kepentingan pemilik atau pendiri, tetapi juga sangat penting untuk pengembangan usaha bank syari'ah. Laba bank syari'ah terutama diperoleh dari selisih antara pendapatan atas penanaman dana dan biaya-biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Untuk dapat memperoleh hasil yang optimal, bank syari'ah dituntut untuk melakukan pengelolaan dananya secara efisien dan efektif, baik atas dana-dana yang dikumpulkan dari masyarakat berupa dana pihak ketiga (DPK), serta dana modal pemilik/pendiri bank syari'ah maupun atas pemanfaatan atau penanaman dana tersebut.²

Peranan perbankan sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan suatu negara. Dalam menjalankan usahanya, bank tidak hanya mencari keuntungan saja namun diarahkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat.³ Pasal 1 ayat 2 dalam Undang-Undang Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008 menyebutkan bahwa bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk Simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.⁴

Kegiatan penghimpunan dana yang berupa tabungan, giro dan deposito merupakan beberapa kegiatan operasional perbankan yang wajib dilakukan. Penghimpunan dana oleh pihak bank merupakan kegiatan operasional dalam memperoleh dana dari masyarakat yang nantinya digunakan sebagai penyediaan

² Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: UPP-STIM YKPN, 2011), h. 247.

³ Abdul Ghofur Anshori, *Hukum Perbankan Syariah (UU No. 21 Tahun 2008)* (Yogyakarta: PT Refika Aditama, 2009), h. 124.

⁴ Undang-Undang RI Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah Pasal 1 ayat 2.

dana untuk keperluan penyaluran kredit. Laba dari bank itu sendiri diperoleh dari perbedaan pendapatan bunga kredit dengan penghimpunan dana ditambah dengan biaya operasional. Semakin besar jumlah penghimpunan dana maka semakin besar jumlah kredit yang disalurkan dapat menjadikan perolehan laba yang semakin besar pula.⁵ DPK ini merupakan sumber dana yang paling diutamakan karena dapat dijadikan sebagai ukuran keberhasilan suatu bank.

Bank Jabar Banten (BJB) Syari'ah merupakan salah satu bank pemerintah yang mempunyai peranan penting dalam rangka penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat. Bank BJB Syari'ah dalam kegiatan penghimpunan dananya memiliki berbagai macam produk di antaranya: Tabungan iB Masalahah, Tabungan Anak iB Masalahah, Deposito iB Masalahah, Giro iB Masalahah, Giro Plus iB Masalahah, Tabunganku iB, Tabungan Haji iB Masalahah.⁶ Di antara produk simpanan DPK tersebut, yang memiliki potensi paling besar dalam menghasilkan laba adalah deposito *mudharabah*, yakni produk Deposito iB Masalahah. Karena tingkat bagi hasilnya yang cukup besar jika dibandingkan dengan produk simpanan lainnya.

Untuk menghindari dana yang masih menganggur/tidak produktif (*idle fund*), maka bank menyalurkan dana yang telah dihimpun dalam bentuk pembiayaan. Dari kegiatan penyaluran pembiayaan tersebut diperoleh pendapatan bagi hasil yang akan menentukan sebagian besar pendapatan operasional. Dari selisih antara pendapatan operasional dan beban operasional inilah diperoleh laba operasional. Jika laba operasional yang dihasilkan besar, maka bank telah

⁵ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan* (Jakarta: LPFE UI, 2004), h. 15.

⁶ Laporan Tahunan (*Annual Report*) Bank BJB Syariah Tahun 2012, h. 29.

melakukan kegiatannya dengan efektif dan efisien dalam mengembangkan usahanya sebab laba merupakan salah satu indikator dalam meningkatkan kesehatan bank.

Berikut data perbandingan deposito *mudharabah* dan laba operasional pada Bank BJB Syari'ah dari tahun 2011 sampai dengan 2013.

Tabel 1.1
Data Perbandingan Deposito *Mudharabah* dan Laba Operasional
Bank BJB Syari'ah periode tahun 2011-2013
(dalam jutaan rupiah)⁷

Tahun	Triwulan	Deposito <i>Mudharabah</i>		Laba Operasional	
		Rp		Rp	
2011	I	Rp 910.468	-	Rp 6.796	-
	II	Rp 1.157.195	Naik	Rp 10.519	Naik
	III	Rp 1.415.639	Naik	Rp 16.127	Naik
	IV	Rp 1.771.096	Naik	Rp 25.797	Naik
2012	I	Rp 1.661.943	Turun	Rp 4.402	Turun
	II	Rp 1.879.575	Naik	Rp 1.174	Turun
	III	Rp 1.956.186	Naik	Rp 14.151	Naik
	IV	Rp 2.744.766	Naik	Rp 20.714	Naik
2013	I	Rp 3.119.251	Naik	Rp 20.730	Naik
	II	Rp 3.012.100	Turun	Rp 21.198	Naik
	III	Rp 3.018.530	Naik	Rp 31.029	Naik
	IV	Rp 2.944.172	Turun	Rp 41.139	Naik

Berdasarkan data perbandingan deposito *mudharabah* dan laba operasional pada Bank BJB Syari'ah tahun 2011-2013 tersebut, dapat dilihat adanya fenomena bahwa kenaikan DPK berupa deposito *mudharabah* tidak sejalan dengan peningkatan laba operasional bank. Hal ini terjadi pada triwulan II tahun

⁷ Sumber dari Laporan Keuangan Bank BJB Syariah (Data diolah).

2012, triwulan II tahun 2013 dan triwulan IV tahun 2013. Pada triwulan II tahun 2012, jumlah deposito *mudharabah* mengalami kenaikan dari triwulan sebelumnya sebesar Rp 1.661.943.000.000 menjadi Rp 1.879.575.000.000 sedangkan laba operasional menurun dari Rp 4.402.000.000 menjadi Rp 1.174.000.000. Pada triwulan II tahun 2013, jumlah deposito *mudharabah* mengalami penurunan dari triwulan sebelumnya sebesar Rp 3.119.251.000.000 menjadi Rp 3.012.100.000.000 sedangkan laba operasional mengalami kenaikan dari Rp 20.730.000.000 menjadi Rp 21.198.000.000. Pada triwulan IV tahun 2013, jumlah deposito *mudharabah* mengalami penurunan dari triwulan sebelumnya sebesar Rp 3.018.530.000.000 menjadi Rp 2.944.172.000.000 sedangkan laba operasional mengalami kenaikan dari Rp 31.029.000.000 menjadi Rp 41.139.000.000.

Apabila DPK, khususnya deposito *mudharabah* mengalami kenaikan maka laba operasional pun meningkat, dan jika deposito *mudharabah* mengalami penurunan maka laba operasional pun menurun. Tetapi yang terjadi, pada triwulan II tahun 2012 deposito *mudharabah* mengalami kenaikan sedangkan laba operasional menurun, selain itu pada triwulan II dan IV tahun 2013 deposito *mudharabah* mengalami penurunan sedangkan laba operasional meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa ada penyimpangan antara yang seharusnya (*dass sollen*) dengan yang terjadi (*dass sein*).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Pengaruh Pertumbuhan Deposito *Mudharabah* terhadap Peningkatan Laba Operasional di Bank Jabar Banten Syari’ah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pertumbuhan deposito *mudharabah* di Bank BJB Syari'ah?
2. Bagaimana peningkatan laba operasional di Bank BJB Syari'ah?
3. Seberapa besar pengaruh pertumbuhan deposito *mudharabah* terhadap peningkatan laba operasional di Bank BJB Syari'ah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pertumbuhan deposito *mudharabah* di Bank BJB Syari'ah.
2. Untuk mengetahui peningkatan laba di Bank BJB Syari'ah.
3. Untuk menjelaskan pengaruh pertumbuhan deposito *mudharabah* terhadap peningkatan laba operasional di Bank BJB Syari'ah.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini antara lain dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah dibidang Manajemen Dana Bank Syari'ah, khususnya yang berhubungan dengan

pengelolaan DPK berupa deposito *mudharabah* guna menghasilkan laba operasional yang optimal.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan atau saran bagi pihak manajemen Bank BJB Syari'ah dalam menerapkan kebijakan pengelolaan dana deposito *mudharabah*, sehingga laba operasional dapat diperoleh secara optimal.